

# jurnal pak samsul

*by*

---

**Submission date:** 14-Jul-2022 06:23AM (UTC-0400)

**Submission ID:** 1870421755

**File name:** jurnal\_pak\_samsul.docx (26.82K)

**Word count:** 4293

**Character count:** 27589

# KEKERASAN <sup>1</sup> SOSIAL MASYARAKAT MADURA DALAM KUMPULAN CERPEN *MATA BLATER KARYA MAHWI AIR TAWAR*

Oleh; M. Samsul Arifin

<sup>4</sup>  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
IKIP Widya Darma, Surabaya, Indonesia  
Jalan Ketintang 147—151 Surabaya 60243  
email: Samsulipinmpd@gmail.com telp: +685732919888

## ABSTRAK

Kata kunci: jenis kebiadaban, niat kasar, efek kebrutalan.

Peneliti<sup>1</sup> ini diharapkan bisa menggambarkan kekejaman dalam berbagai macam cerpen dari Mata Blater karya Mahwi Air Tawar. Secara spesifik, eksplorasi ini menggambarkan jenis-jenis kekejaman dalam<sup>1</sup> cerpen. Selain itu, investigasi ini menggambarkan niat kebrutalan dan pengaruhnya terhadap masyarakat dan budaya di Madura. Pemeriksaan ini menggunakan hipotesis sosiologis penulisan.

Hipotesis sosiologis tulisan ini berbicara tentang kebiadaban dari sudut sosialnya. Meski demikian, sudut pergaulan ini juga mempengaruhi kehidupan dan budaya daerah setempat di Madura. Ujian ini menggunakan pendekatan eksplorasi subjektif yang menghasilkan cerita pendek yang menjelaskan. Strategi mengumpulkan cerita pendek menggunakan investigasi konten. Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis kekejian dalam cerpen terdiri dari carok, karapan sapi, dan ojhung. Niat dalam demonstrasi kasar di carok adalah; masalah memegang wanita, salah menilai dan balas dendam.

Proses berpikir dalam perlombaan banteng adalah kemenangan dan kebanggaan. Proses berpikir ojhung adalah ajakan untuk hujan menuju hal-hal yang luar biasa. Semua demonstrasi kebiadaban dengan niat mempengaruhi masalah mental dan aktual yang menghasilkan keterbukaan dan kesejahteraan dari kejahatan. Dan selanjutnya berkembangnya arisan yang biasa disebut blater oleh masyarakat Madura. Blater ini juga mempengaruhi kepemilikan senjata, tandak dan ras sapi.

Watchwords: types of savagery, rough intentions, effect of brutality.

This examination expects to depict viciousness in an assortment of short stories from Mahwi Air Tawar's Mata Blater. Specifically, this exploration portrays the types of viciousness in the short story. Also, this investigation depicts the intentions of brutality and its effect on society and culture in Madura. This examination utilizes the sociological hypothesis of writing.

This sociological hypothesis of writing talks about savagery from its social angles. Nonetheless, this social angle likewise affects local area life and culture in Madura. This examination utilizes a subjective exploration approach that produces elucidating short stories.

The strategy of gathering short stories utilizes content investigation. The consequences of this investigation show that the types of viciousness in the short stories comprise of carok, karapan sapi, and ojhung. The intentions in rough demonstrations in carok are; issues of holding onto ladies, misjudging and vengeance.

The thought process in the bull race is triumph and pride. The ojhung thought process is a solicitation for downpour to the incredible. All demonstrations of savagery with intentions affect mental and actual problems that outcome in openness and wellbeing from viciousness. And furthermore the development of a gathering normally called blater by the Madurese public. This blater additionally affects the ownership of weapons, tandaks and cows races.

## 1. PENDAHULUAN

Keajaiban kebrutalan yang terjadi di mata publik saat sangat menenggelamkan. Tampaknya kekejaman adalah sesuatu yang terjadi terus-menerus di berbagai belahan dunia. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya pemberitaan kebrutalan oleh media, baik cetak maupun elektronik. Subjek dan objek kebrutalan berasal dari perkumpulan yang berbeda, mulai dari orang, perkumpulan, hingga suatu negara.

Kejahatan untuk kepentingan hal-hal yang berlawanan, seperti kekerabatan, disiplin, agama, negara, dll. Kebrutalan juga diciptakan oleh fondasi yang berbeda. Untuk itu, penting untuk terlebih dahulu memahami arti dari kekejaman.

Kekejaman mengacu pada penggunaan kekuatan dan kekuatan aktual, bahaya atau aktivitas terhadap diri sendiri, orang atau pertemuan individu atau jaringan yang menyebabkan luka / cedera, kematian, kerusakan mental, masalah formatif atau kesulitan hak (Bagong S, et al. 2000 : 99). Dalam pandangan pengaturan ini, cenderung beralasan bahwa demonstrasi kebrutalan sangat penting untuk pelanggaran kebebasan dasar, terutama pelanggaran keamanan dan penghindaran rasa takut.

Kebrutalan adalah bagian dari perilaku manusia yang bergantung pada tingkat gairah tertentu. Perilaku ini sudah ada sejak manusia ada. Berbagai cerita gagah manusia yang telah dinasehati dari satu zaman ke zaman lainnya sebagai catatan tentang peraturan ketat seperti fantasi untuk diisi sebagai contoh yang baik untuk masa depan, termasuk kisah kebrutalan. Hal ini terlihat dari penggambaran para wali yang memiliki kekuatan super dan menggebrak musuh-musuhnya dengan kebrutalan dan rintangan yang nyata.

Penyebab berkembangnya kondisi mental yang tidak aman, kekecewaan, dan sebagiannya dapat disebabkan oleh kondisi keluarga, iklim, atau karakter individu. Dengan demikian, secara mental kekejaman ini muncul dari rasa diri yang dimiliki oleh orang-orang dan setiap individu memiliki hati nurani yang mungkin dapat menyampaikan demonstrasi kebrutalan. Padahal, di dalam batinnya, orang juga mungkin bisa menahan hati nuraninya dan mengendalikannya. Sejalan dengan itu, masih ada peluang untuk mencegah masyarakat melakukan demonstrasi keji.

Bentrokan sosial adalah keajaiban khas yang sering terjadi di masyarakat umum kita, yang diliputi oleh kebangsaan dan masyarakat yang berbeda. Dimana setiap klan dan budaya memiliki tradisi masing-masing. Secara teratur terjadi erosi antara setidaknya dua klan, yang menyebabkan luka berdarah, perpecahan dan hal-hal negatif lainnya. Bentrokan yang dalam bahasa Indonesia sering disebut bentrok atau pertentangan dapat terjadi dalam satu koneksi yang terjadi karena ulah atau perebutan kepentingan setiap individu yang bersangkutan.

Kebudayaan adalah standar atau standar yang dimiliki oleh warga negara, yang setiap kali dilakukan oleh individu-individu, membuat perilaku yang dianggap pantas dan layak oleh individu. Budaya terdiri dari kualitas, keyakinan, dan wawasan dinamis tentang alam semesta yang ada di balik perilaku manusia, dan yang tercermin dalam perilaku.

Madura merupakan salah satu tempat berkumpulnya etnis di Indonesia dengan keunikan sosialnya sendiri. Meskipun jumlah penduduknya sangat besar, namun posisi orang Madura masih berada di pinggiran. Memehkan Madura terlihat dari pekerjaan yang ditangani Madura di media terbuka seperti TV. Buk Bariyah dalam cerita anak-anak Si Unyil merupakan salah satu tokoh yang menyuarakan pendapat masyarakat tentang sosok orang Madura.

Madura memiliki fondasi yang memilikikan yang terselamatkan karena beberapa alasan. Wilayah geologis merupakan sesuatu yang berdampak pada disepelakan Madura. Karena letaknya yang sangat dekat dengan Jawa, sosialisasi kelompok masyarakat Madura dapat dipelajari terlebih dahulu dengan kelompok masyarakat Jawa sebelum dengan jaringan di luar Jawa. Memang dalam kasus kontak sosial, budaya Madura ditundukkan dan diminimalkan. Realitas ini secara keseluruhan diidentikkan dengan situasi budaya Jawa sebagai budaya yang dominan (Wiyata, 2001: 2).

Kelompok masyarakat Madura muncul dengan sosok alternatif dari masyarakat Jawa. Orang Madura pasti akan turun tangan dengan alasan kehidupan bermasalah di negara mereka mendorong mereka untuk lebih berhati-hati sehingga mereka tampak seperti penjaga gerbang. Faktor ini juga membuat mereka pada umumnya akan menjadi berantakan karena mereka melakukan posisi paling keras yang tidak membutuhkan kemampuan khusus untuk bertahan. Ini sama sekali berbeda dengan keadaan orang Jawa.

Pentingnya eksplorasi ini adalah mengingat fokus yang menyertainya. Pertama-tama, klan Madura kemungkinan besar merupakan klan yang paling beragam. Secara demografis Madura merupakan kumpulan etnis terbesar, setelah Jawa, Sunda dan Bali (Wiyata, 2001: 1). Dengan jumlah yang besar, hampir dapat dipastikan isu-isu sosial yang ditimbulkan oleh kerjasama yang bersahabat dengan pertemuan etnis lain di Indonesia akan membawa kehancuran negara. Sejalan dengan itu, sangat penting untuk memahami marga Madura, bagaimanapun juga secara luas agar tidak menimbulkan bias negatif dalam hubungan persahabatan.

## 2. Percakapan

### 2.1 Kebrutalan Terhadap Orang

Kekejaman yang sering terjadi di Madura biasanya umumnya laki-laki terhadap laki-laki, namun ada juga kebrutalan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Jenis kekejaman yang dilakukan berfluktuasi sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan brutal yang dilakukan seringkali memicu pembunuhan dan kematian.

#### 2.1.1 Kebrutalan Terhadap Pria

Suatu jenis kebrutalan, misalnya, pertempuran yang diperlengkapi antara pria dan pria berbeda yang saling berhadapan untuk saling membantai. Dalam ragam cerita pendek ini, Carok digambarkan sebagai bagian-bagian cerita pendek yang menyertainya.

"Dosa! Kamu sombong! Tidak tahu kebiasaan!" Gani bergumam. "Paman yang menginstruksikan," kata Madrusin. Sangat mendadak. Mendengar itu, Gani berang. Dia mengeluarkan sabit, lalu menjahitnya langsung ke perut Madrusin. (Tawar, 2010: 17)

Kebrutalan juga bisa dilakukan oleh anak-anak muda terhadap ayah mereka. Kekejaman seperti ini digambarkan dalam bagian cerita pendek yang menyertainya.

Sesuai rencana, malam itu anak Lubanjir bertemu dengan Lubanjir dengan sebilah pisau terselip di balik roller. Tanpa rasa takut, bocah itu terus berjalan menuju rumah Lubanjir. Dia berencana untuk mengeksekusi ayahnya sendiri, yang bertahun-tahun sebelumnya telah membunuh neneknya, ibu dari ibunya. (Barter 2010: 19)

Demonstrasi kebrutalan yang berbeda juga ditemukan di Ojhung (praktik atau kebiasaan masyarakat Madura mengutip hujan deras) yang dilakukan oleh laki-laki terhadap laki-laki yang berbeda secara langsung dengan memanfaatkan rotan, namun tidak untuk disembelih.

Juga, Pyaar ...!

Ke Lesap mengayunkan tongkat rotan ke tubuhku, sekali lagi, sekali lagi ....

Sorak-sorai kelompok bergemuruh. Tubuhku tersandung. Meski begitu, Ke Lesap terus mengayunkan tongkatnya. Penonton bersorak riang melihat Ke Lesap linglung. (Tawar 2010: 38)

### 2.1.2 Kebrutalan Terhadap Wanita

Di Madura, kebrutalan juga dilakukan oleh perempuan atau laki-laki terhadap perempuan. Kekejaman perempuan oleh seorang laki-laki tidak disebut carok tetapi kebrutalan standar yang dikecam oleh daerah setempat, yang kadang-kadang memicu pembunuhan.

"Sabit itu ..." Suara ibu serak saat ia menangis, "sabir itu telah membuat nenekmu menggigit debu saat beristirahat. Bukan hanya itu, ada banyak kejadian suram yang diidentifikasi dengan sabit. Lebih baik tidak karena kamu tahu setiap bagian terakhir tentang itu. Suatu saat Anda akan mendapatkan jawaban tentang ini." (Kesepakatan 2010: 27)

meminta pasangannya untuk menjambak rambutnya, yang penyakitnya tidak terlalu parah, untuk membaurkan bumbu. (Tawar-menawar 2010: 25)

### 2.2 Kebiasaan Terhadap Sapi

Kebencian tidak hanya terjadi pada orang terhadap orang lain. Kejahatan yang disampaikan oleh kelompok masyarakat Madura juga dilakukan terhadap makhluk hidup. Baik itu kebrutalan sebagai adat atau adu domba, misalnya pacuan sapi

Kebrutalan terhadap makhluk hidup terjadi pada sapi dalam adat masyarakat Madura, khususnya ras sapi. Untuk melakukan spike run sapi, ras peternak sapi perah memanfaatkan piring yang ditampar di pantat sapi. Rekeng adalah kayu yang dibiarkan dengan paku-paku yang tajam.

Jeritan Saronen berkelok-kelok. Jalan-jalan di sekitar penanda menghembuskan nafas kehidupan ke dalam iklim karapan. Residu terus meningkat. Matlar dan dua pengendara sapi lainnya bersiap. Satu kaleng air yang dicampur dengan cabai merah-hijau dan emolien disusun, dan paku-paku digaruk di bagian belakang masing-masing sapi. Rotan cocok untuk dikocok. Setelah sedetik, sapi-sapi yang bergegas pergi. Sorakan terdengar bersemangat. (Tawar-menawar 2010: 53)

Kekejaman sapi dilakukan secara rutin agar dalam perlombaan perlombaan sapi dapat berkoordinasi dengan saingannya untuk menang, dan sesekali kebrutalan terhadap sapi juga berdampak buruk. Luka pada sapi digambarkan pada bagian cerita pendek yang menyertai.

Erangan beberapa sapi dari belakang tempat tinggal hewan itu panjang dan terulang kembali. Kandang sapi yang diredupkan oleh terik teplok kadang-kadang menyala saat senja memasuki kabut dan jatuh di punggung sepasang sapi yang terluka yang dipenuhi cakaran kuku. Setiap kali beberapa ekor sapi menggerutu, Matlar merasa semakin tidak terisi dalam hidupnya. Dia merasa bahwa setiap erangan yang diakhiri dengan gemuruh kedua sapinya merupakan ujian bagi cara dia menunggangi mereka dalam karapan. Erangan itu sangat panjang dan tragis. Memekakkan telinga itu aneh sampai-sampai membuat Matlar jauh lebih stres. (Barter 2010: 55)

Perlombaan banteng juga menyebabkan keganasan yang menyebabkan kematian makhluk itu. Pada saat sapi kalah dan frustrasi, kekejaman akan terjadi pada sapi tersebut.

"Pergilah!" bentak Lubanjir. Matlar kaget, sementara sepasang sapi pebalap terus melangkahkan kaki seakan tak ingin ditinggalkan Matlar. Sebelum Matlar sempat berangkat, Lubanjir awalnya mengibarkan sabitnya di leher sepasang sapi dan menyemburkan darah. (2010: 69)

### 3. Proses berpikir dalam kebrutalan

Niat jahat dalam kumpulan cerpen ini juga dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain; Proses berpikir dalam kebrutalan karena perempuan, alasan dalam kebrutalan karena balas dendam, niat dalam keji sebagai akibat dari warisan, alasan dalam adat dan alasan dalam kebrutalan terhadap makhluk. Di bawah ini akan diklarifikasi satu per satu kutipan cerpen dari bermacam anekdot pendek Mahwi Air Tawar tentang proses berpikir kebrutalan.

#### 3.1 Niat dalam Kejahatan Terhadap Orang

##### 3.1.1 Kebusan Karena Wanita

Demonstrasi kebrutalan yang dipicu oleh pembunuhan pada kelompok masyarakat Madura sudah menjadi khas, bahkan ada juga kekejaman yang memicu terjadinya pembunuhan bahkan kematian, seperti dikutip dalam cuplikan cerita pendek di bawah ini.

Madrusin menangkap pilihan mendadak Gani. "Bagaimana bisa begitu? Bersikaplah hormat, Paman. Hubungan saya dengan Asnain benar-benar terpisah dari hilangnya sapi, Paman. Paman tidak bisa begitu saja mencampuri hubungan kami. Kami tidak punya masalah. Kenapa, tiba-tiba ... "Gani mendengus, merasa diremehkan oleh keponakannya." Paman mengambil dan memegang tanah dari Eppak-Embuk, yang dengan jelas Kené berikan kepada Eppak-Embuk. Terlebih lagi, saat ini Paman perlu melepaskan hak kita untuk disayangi dan disayangi, kemungkinan Paman bingung dengan Eppak-Embuk, untuk alasan apa komitmen saya dengan saudara Asnain dimasukkan? ". (2010: 73)

"Keyakinan tidak bisa dibeli dan dijual. Harus dipertahankan!" Gumamnya. Siapa yang tidak kenal dengan wanita kurus dan langsung yang selalu menyambut yang ingin dipandang? Sungguh, Sati. Matanya berputar. Lekuk alisnya disapu sampai orang yang menatapnya terpotong dengan hormat. (Tawaran 2010: 75.MK/KKP/75)

Namun untuk situasi ini, kebrutalan ini tidak terjadi dengan alasan Pak Sati dan pasangan hidupnya tidak berusaha melawan tekanan dari Madrusin.

"Tanpa mengurangi penghargaan, biarkan gadis kecilmu menjadi kekasihku," kata Madrusin dengan nada yang sangat tenang. Pada saat itu, Madrusin mengambil kembali tiga helai rambut Sati dari cangkir espresso, dan menaruhnya langsung di gagang sabit. (Tawar-menawar 2010: 77)

Dalam proses berpikir berpegang pada wanita, kepercayaan diri terganggu karena sensasi kasih sayang diabaikan. Ini terjadi dalam kutipan cerita pendek yang menyertai.

"Keyakinan tidak bisa dibeli dan dijual. Harus dipertahankan!" Gumannya. Tak ayal, siapa sih yang tidak kenal dengan wanita kurus dan langsai yang selalu menyambut dengan baik dan ingin dipandang? Sungguh, Sati. Matanya berputar. Lekuk alisnya melemah sampai orang yang menatapnya terluka karena penghargaan. (2010: 75)

Sati merengut. Sepertinya tubuhnya sedang dipotong. Butuh dia untuk menentang ayah dan ibunya. Dalam hatinya, Sati pun membenarkan penjelasan Madrusin bahwa dengan kejamnya sikap ayahnya akan lebih lihai. Namun, dia juga tidak tahu bahwa Madrusin, pria yang dia kagumi, ingin membunuh orang tuanya. (2010: 79)

Proses pemikiran dalam kebudayaan yang terjadi juga masih berkaitan dengan sentimen, untuk memperjuangkan pemujaannya, Madrusin menguji orang tua Sati untuk mengakui Madrusin sebagai menantunya.

"Tanpa mengesampingkan, biarkan gadis kecilmu menjadi belahan jiwaku," kata Madrusin dengan nada tenang. Pada saat itu, Madrusin mengambil kembali tiga helai rambut Sati dari cangkir espresso, dan meletakkannya tepat di gagang sabit. (Transaksi 2010: 77)

### 3.1.2 Kebrutalan Kebencian

Niat yang sering terjadi pada kelompok masyarakat Madura adalah retribusi. Alasan balas dendam ini tertuang dalam seleksi cerpen yang menyertai.

Sesuai rencana, malam itu anak Lubanjir bertemu dengan Lubanjir dengan sebilah pisau terselip di balik roller. Tanpa rasa takut, bocah itu terus berjalan menuju rumah Lubanjir. Dia berencana untuk membunuh ayahnya sendiri, yang bertahun-tahun sebelumnya telah membantai neneknya, ibu dari ibunya. (Berurusan 2010: 19)

Niat seperti ini bisa terjadi karena berbagai macam alasan. Salah satu alasan pembalasan dengan alasan ini adalah dengan alasan bahwa pelakunya masih muda ketika seorang kerabatnya dibantai. Niat ini sering terjadi di masyarakat Madura, misalnya tokoh Lubanjir yang mengutip rumah ayahnya untuk meminta kematian neneknya yang dibunuh oleh ayahnya, menantu neneknya.

"Sabit itu ..." Suara ibu terdengar kasar saat dia menangis, "sabit itu telah membuat nenekmu meninggal. Bukan hanya itu, ada banyak kejadian menyedihkan yang diidentifikasi dengan sabit. Lebih baik tidak karena kamu tahu setiap bagian terakhirnya. Suatu saat Anda akan mendapatkan jawaban tentang ini." (Kesepakatan 2010: 27)

Pembalasan juga bisa terjadi karena kegagalan tidak bisa langsung melawan. Pelaku bertahan cukup lama untuk mengumpulkan solidaritasnya untuk membuktikan kematian seorang kerabat. Jika hal ini terjadi, kebrutalan yang memicu pembunuhan akan berlangsung

dari satu zaman ke zaman lainnya karena akan memiliki dampak balas dendam yang tak berkesudahan.

Apapun alasan dibalik kebrutalan itu sebenarnya kecenderungan yang disebut malo. Malo cenderung malu ketika kepercayaan diri salah ditangani karena disalahgunakan oleh orang lain. Ini digambarkan dalam bagian cerita pendek yang menyertai.

Madrusin benar-benar cemas. Air liur Gani menodai kerutan berwarna tanah di wajahnya, jadi dia yakin dia tidak punya harga diri lagi di hadapan pamannya setelah pertemuan kemarin malam. Memang, dia benar-benar merasa, tepat di lapangan, otaknya tertahan oleh sesuatu yang membuatnya kesal dan memaksanya untuk menggerakkan jarinya untuk menggaruk rambutnya. (Berurusan 2010: 60)

"Cah," gumam Lubanjir sambil menyelipkan sabit meski dengan niat baik. Menendang ember lebih penting daripada keberadaan tanpa kesombongan. Tirai jendela berayun. Cahaya redup menerpa wajah Lubanjir. (Barter 2010: 19)

### 3.1.3 Kebencian dari Adat Ojhung

Dasar pemikiran kebiadaban dalam adat Ojhung adalah adat istiadat. Adat Ojhung dilakukan oleh masyarakat Madura untuk menggambarkan hujan deras. Namun demikian, dasar pemikiran keji karena adat ini muncul sehingga keberadaan masyarakat Madura memiliki harapan penuh untuk mengutip tanda hujan panjang yang belum dibicarakan.

"Duh, takdir! Takdir kita memburuk, Kak. Jatuh!" Tepek seseorang. Bagaimana saya bisa menanggapi bagaimanapun isyarat dalam pengertian. "Tembakau, tapi juga garam. Garam-garam itu. Gusti! Bagaimana seharusnya. Tingkatkan kecepatan dan buat hujan deras!" Suara orang lain. (Berurusan 2010: 31)

Ini terjadi karena karakter saya adalah karakter soliter yang diperlengkapi untuk memainkan adat ojhung dengan bantuan kakeknya. Ia memilih membenturkan tubuhnya dengan rotan hingga meresap untuk memainkan adat ini. Kutipan cerita pendek dibangun oleh pernyataan kakeknya.

"Lakukan untuk keuntungan. Ini hanya sebuah syarat. Pusatkan jiwa Anda sampai Anda mendapatkan kekuatan," gumam Ke Lesap. Untuk hujan lebat, untuk dikumpulkan, untuk individu-individu yang terperangkap dalam cangkang takdir. Saya harus melakukan adat ojhung! (Tawar 2010: 91)

Dengan sembunyi-sembunyi aku memperhatikan Ke Lesap yang berdiri kokoh dan menatap ke atas panggung. Saya mengikuti pandangannya, dan saya melihat, di atas panggung, kepala kota Madrusin menyambut Muksan yang sebenarnya adalah petinggi tembakau yang menjadi kepala saya. Lambat laun, untuk kemaslahatan warga, banyak terima kasih, "kata Madrusin. (2010: 92)

Tujuan adat ini adalah untuk membantu individu yang pekerjaannya sebagai peternak bergantung pada aksesibilitas air. Dasar pemikiran ini adalah proses pemikiran pelakunya yang menyerahkan luka aslinya sebagai penebusan dosa.

Niat ini beragam untuk spesialis yang mengatur eksekusi. Alasan penguasa, untuk situasi ini Kepala Kota, adalah menggunakannya untuk menyebarkan situasinya secara lokal untuk membuat namanya senang. Alasan ini, sekali lagi, menyesatkan dan mengikat individu dalam kebohongan yang dibuat melalui gambaran yang layak dilakukan di setiap kesempatan.

#### 4. Kejahatan Terhadap Sapi

Proses pemikiran kekejaman terhadap makhluk umumnya terjadi terhadap sapi. Adat sosial Madura karapan Sapi dilakukan dalam persaingan dalam kelompok masyarakat Madura. Kebrutalan dilakukan sebagai akibat dari keinginan untuk menang. Keinginan untuk menang ini mengalahkan semua minat. Tema ini secara tidak langsung tercermin dalam kutipan cerpen yang menyertainya.

"Jangan... usahakan jangan..." Lubanjir mengulangi kalimatnya sambil menyisir koleksi kerapan sapinya dengan damar yang dicampur dengan cabai. "Cobalah untuk tidak memperlakukanmu, Tuan. Keyakinan harus dijaga!" (Tawar 2010: 67)

"Ingatlah, Matlar. Kebanggaan!" Mata Lubanjir mengerutkan kening pada anaknya. Matlar tidak bergerak. Pemuda berusia dua puluh tahun itu tidak tertarik dengan teriakan ayahnya, dengan berlari cepat sambil mencambuk pantat sapi hingga sekarat. (Berurusan 2010: 66)

Penderitaan akibat malo juga dapat dikomunikasikan dengan demonstrasi kebiadaban terhadap makhluk. Demonstrasi kekejaman ini ditunjukkan dalam seleksi cerpen yang menyertai.

"Pergilah!" bentak Lubanjir. Matlar ketakutan, sementara sepasang sapi pebalap terus menginjak tanah seolah tidak ingin ditinggalkan oleh Matlar. Sebelum Matlar sempat berangkat, Lubanjir sebelumnya mengibarkan sabitnya di leher sepasang sapi dan menyemburkan darah. (2010: 69)

#### 5. Pengaruh Kebencian

Kekejaman yang terjadi pada kelompok masyarakat Madura memiliki berbagai tatanan dan proses berpikir. Dengan tujuan agar merugikan keluarga yang khawatir akan kebiadaban kelompok masyarakat Madura. Berikut sedikit gambaran tentang pengaruh kebiadaban yang ada pada kelompok masyarakat Madura.

##### 5.1 Pengaruh Clairvoyant pada Korban Kebrutalan

"Sabit itu ..." Suara ibu menjadi kering saat dia menangis, "sabit itu telah membuat nenekmu menggigit debu. Bukan hanya itu, ada banyak kejadian menyedihkan yang diidentifikasi dengan sabit. Lebih baik tidak karena kamu tahu setiap bagian terakhirnya. Suatu saat Anda akan mendapatkan jawaban tentang ini." (Kesepakatan 2010: 27)

Kebrutalan yang mengakibatkan maut di Madura tampaknya sudah menjadi ciri khas masyarakat Madura. Ini ada di bagian cerita pendek di bawahnya.

"Biasanya seorang ibu terbangun pada sepertiga malam terakhir: berdoa, lalu mulutnya mengucapkan sesuatu yang tersusun di atas kertas yang dipegangnya. Saat itu saya biasanya bertanya mengapa setiap kali saya memegang kertas itu, saya ibu terus menerus menangis saat menyebut nama ayah saya, yang tidak pernah tinggal bersama kami. Ibu tidak pernah mengartikulasikan kalimat Arab seperti yang diperintahkan oleh instruktur saya dalam memecahkan. Tidak. Kata-kata dalam permohonan ibu saya sebenarnya tidak seperti yang saya simpan. Saya tidak memiliki foggist ide kalimat apa yang diucapkan ibuku. Setelah itu ibuku menjelajahi kertas pada pisau yang dia pegang di bawah tempat tidurku. Pada saat itu, ibu

menjatuhkan dan mengasah pedang ke lantai. Jelas aku semakin ingin tahu. Pada intinya ketika saya bertanya, ibu menjawab: "sesuai jadwal, kamu akan tahu." (Barter 2010: 51).

## **5.2 Dampak Aktual pada Orang yang Selamat dari Kebencian**

Tandak adalah efek keji dalam masyarakat Madura. Kapanpun diikuti, akan ada acara remo. Sementara remo adalah urusan sosial para blater Madura. Blater adalah individu yang memuji kekejaman dengan menyatukan kehebatan individu sehubungan dengan kemampuan dan keberaniannya.

Tidak ada pengecualian Madrusin. Dia berjalan maju mundur mengelilingi lapangan kerapan. Mulutnya mengucapkan mantra. Sesaat ia tetap berada di pinggir lapangan sambil mencumbuk rotan di punggung sepasang sapinya. Kemudian dia berjalan mengikuti irama musik yang berpindah dari tandak di atas panggung. Sesekali dia membungkuk untuk memberi hormat kepada orang banyak. (Tawar-menawar 2010: 28)

Juga, Pyaaar ...!

Ke Lesap mengayunkan tongkat rotan ke tubuhku, sekali lagi, sekali lagi ... Sorakan kelompok itu menggelegar. Tubuhku meluncur ke bawah. Meskipun demikian, Ke Lesap terus mengayunkan tongkatnya. Penonton bersorak riang melihat Ke Lesap linglung. (Berurusan 2010: 38)

## **5.3 Aspirasi untuk Menang sebagai Pembalasan atas Kerugian Anda**

Salah satu dampak kekejaman dalam masyarakat Madura adalah adanya kebiasaan mengemudikan kerapan. Dalam praktek ini masyarakat Madura memiliki pekerjaan yang dominan. Selain kebrutalan terhadap sapi dalam adat kerapan, juga banyak demonstrasi keji seperti carok yang sering terjadi. Hal ini dikarenakan adat kerapan merupakan wadah pergaulan para blater (premanisme di kalangan masyarakat Madura). Selanjutnya, individu yang baru saja mengalami bentrokan kemungkinan akan memperluas perselisihan karena masalah kalah menang dalam kerapan.

Pelipis Madrusin melotot saat mengingat pesan dari Gani yang harus diteruskan kepada ayahnya. "Katakan pada Eppakmu, Gani belum kalah! Kita akan bertemu beberapa bulan lagi. Siapkan sapi-sapi utama, jika fundamental, demikian juga para dukun." (Barter 2010: 72).

## **5.4 Keberadaan Senjata Menjadi Instrumen Perhatian**

Kekejaman yang terjadi di Madura mempengaruhi kepemilikan senjata. Kepemilikan senjata ini sangat besar mengingat kapan pun kemungkinan carok sebagai jenis kebrutalan bisa terjadi. Membawa senjata adalah jaminan untuk menjauhi yang paling mengerikan. Hal ini umumnya disinggung oleh kelompok masyarakat Madura dengan sebutan Nyekep atau Nyekep.

Jelas Madrusin tidak membutuhkan Gani terlalu lama berdiri, apalagi membuat pamannya kecewa. Bagaimanapun, mengingat fakta bahwa Madrusin pada kenyataannya masih meragukan dan meragukan, dia memilih untuk tetap waspada. Dia mengayunkan sabit dari tepi pembatas. Dia menyelipkan sabit di belakang perutnya. Saat itu dia memakai topi, kemeja hitam dan celana bebas bergaris sarung. (2010: 102)

Hal ini sering kali memicu kekejaman yang memicu pembunuhan dan bahkan kematian. Dengan tujuan agar efek kebrutalan bukan hanya keterbukaan orang dan keluarga, bahkan

sudah menjadi wajib dan biasa jika senjata dibawa kemana-mana secara konsisten demi kebaikan, muncul dengan pengakuan senjata, khususnya perlakuan yang lebih baik dari seseorang terhadap senjata mereka.

"Sabit itu ..." Suara ibu terdengar kasar saat dia menangis, "sabot itu telah membuat nenekmu menendang ember. Bukan hanya itu, ada banyak kejadian menyedihkan yang diidentifikasi dengan sabot. Lebih baik tidak karena kamu tahu setiap bagian terakhirnya. . Suatu saat Anda akan mendapatkan jawaban tentang ini. "(Kesepakatan 2010: 27)

Adalah umum bagi seorang ibu untuk terbangun selama sepertiga malam terakhir: memohon, pada saat itu mulutnya mengucapkan sesuatu yang disusun di atas kertas yang dipegangnya. Sekitar saat itu saya biasanya bertanya mengapa setiap kali saya memegang selemba kertas itu, ibu saya terus-menerus menangis sambil menyebut nama ayah saya, yang tidak pernah tinggal bersama kami. Ibu tidak pernah mengartikulasikan kalimat arab seperti yang dididik oleh instruktur saya dalam memecahkan. Tidak. Kata-kata dalam permohonan ibu saya sebenarnya tidak seperti yang saya simpan. Aku tidak tahu kalimat apa yang diucapkan ibunya. Setelah itu ibunya memeriksa kertas dengan pisau yang dia pegang di bawah tempat tidurku. Pada saat itu, ibu menjatuhkan dan mengasah pedang ke lantai. Jelas saya semakin ingin tahu. Ketika saya bertanya, ibu menjawab: "sesuai jadwal, kamu akan tahu. (Dealing 2010: 51)

Karakter ibu menyiapkan kebiasaan berlarut-larut pada senjatanya untuk memberikan pembalasan pada bagian tubuhnya yang lebih baik. Pembalasan tidak dilakukan sendirian dengan alasan bahwa dia adalah seorang wanita. Dia bertahan sampai anaknya tumbuh dewasa untuk membalas dendam. Untuk situasi ini, senjata menjadi signifikan karena efek kebrutalan. Sehingga jika muncul kebrutalan pada kelompok masyarakat Madura, tidak luput untuk konsisten membawa senjata tajam dimanapun mereka berada.

### 3. Mematikan

Setelah meneliti, memahami dan menyelidiki dari sudut sosiologis, kebrutalan dalam cerpen-cerpen tersebut umumnya mempengaruhi contoh-contoh eksistensi masyarakat Madura. Hasil akhir total dari konsekuensi pemeriksaan ini diperkenalkan sebagai berikut:

Sebuah. Jenis-jenis kebrutalan yang terkandung dalam bermacam-macam cerita pendek tersebut antara lain carok, ojhung, dan karapan sapi. Jika terjadi kebrutalan carok dan ojhung antar manusia, maka kekejaman dalam pacuan sapi dilakukan oleh manusia terhadap makhluk.

b. Proses pemikiran dalam kebrutalan dalam bermacam-macam cerpen ini mengingat niat kebiadaban carok, ojhung, dan karapan sapi. Dalam carok, niat yang paling dominan adalah pertarungan untuk wanita, retribusi, dan masalah warisan. Di ojhung alasan utamanya adalah membuat hujat deras untuk membantu daerah setempat, dan di karapan sapi adalah keinginan untuk menang.

c. Dampak kekerasan dalam masyarakat Madura menciptakan sebuah penilaian yang memandang tinggi orang pemberani dan jagoan. Hal ini menciptakan sebuah komunitas yang disebut blater. Kaum blater menciptakan tradisi-tradisi blater, yaitu kepemilikan senjata, tandak, dan karapan sapi.

Tindak kekerasan tersebut berdampak pada terbentuknya lembaga masyarakat yang disebut komunitas remo yang menyatukan golongan yang dekat dengan kekerasan yang disebut blater (premanisme di kalangan masyarakat Madura) Ibnu Fajar (2009: 16).

Menurut Wiyata (2007: 86) Blater adalah sebutan premanisme yang menguasai di daerah tertentu di kalangan masyarakat Madura. Blater sering kali juga menjadi muara dari semua tindak kekerasan yang membudaya. Dampak dari terbentuknya blater ada beberapa hal yang membuat psikis atau kejiwaan seorang yang meninggalkan kerabat keluarganya yang meninggal akibat kekerasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Nardi, Lukman, dkk. 2011. "Pembunuhan atau Carok". Dalam *Carok dalam Prespektif Hukum Positif*. 7 (Mei, XI). Surabaya
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra: Teori Filsafat, Sosiologi Sastra, sampai Psikologi Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia Surabaya
- Abdullah, Saiful. 2011. "Carok dalam Tinjauan Budaya". Dalam *Carok dalam Prespektif Hukum Positif*. 9 (Mei, XI). Surabaya
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nababan, Sutarjo. 2011. "Carok Bukan Budaya, Tapi Kebiasaan Buruk". Dalam *Carok dalam Prespektif Hukum Positif*. 5 (Mei, XI). Surabaya

# jurnal pak samsul

---

## ORIGINALITY REPORT

---

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://ikipwidyadarmasurabaya.ac.id">ikipwidyadarmasurabaya.ac.id</a> Internet Source	7%
2	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://ifedeoer.blogspot.com">ifedeoer.blogspot.com</a> Internet Source	1%
4	Submitted to KYUNG HEE UNIVERSITY Student Paper	1%
5	<a href="http://fitrilestari-ayu.blogspot.com">fitrilestari-ayu.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://etd.repository.ugm.ac.id">etd.repository.ugm.ac.id</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://farid4226.wordpress.com">farid4226.wordpress.com</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1%
9	Metropoly Merlin J. Liubana, Ibrahim Nenohai. "Bahasa Figuratif dalam Tonis Masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan",	<1%

# Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2020

Publication

---

---

Exclude quotes      Off

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      Off